

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan atau lembaga pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik. Memberi peluang dan dorongan bahwa semua anak berkebutuhan khusus diterima untuk belajar pada sekolah yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Untuk itu, keberadaan guru dan sekolah membutuhkan suatu perubahan agar peserta didik menjadi lebih baik dalam mengikuti pembelajaran. Demikian pula anak berkebutuhan khusus, tanpa kecuali semuanya terlibat dalam kegiatan di sekolah. Hal ini tentunya sangat membutuhkan perubahan dan perbaikan pola pikir, sikap, perilaku, kurikulum, program perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya.

Dengan perubahan paradigma di atas, perlu dibarengi perbuatan nyata dengan melihat perbedaan sebagai suatu kewajiban, lalu memperlakukan teman yang berbeda dengan sentuhan kasih sayang dan kesabaran. Karena itu pendidikan selain diarahkan pada kecakapan intelektual, juga diarahkan pada pemenuhan tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO seperti yang dikutip oleh Wiji Suwarno (2008 : 76-80) yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn, dan learning throughout life*.

Guru yang mengajar matematika di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus dituntut untuk melakukan berbagai adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Berit H.

Johnson (2003:288) yaitu “Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “mengajar materi yang sama kepada semua peserta didik di kelas” menjadi mengajar setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan individualnya”. Dengan demikian dibutuhkan materi yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan setiap peserta didik. Sehingga guru harus mempertimbangkan kebutuhan individu dalam setiap membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif saat ini masih belum optimal. Hal ini nampak dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang masih bersifat penyeragaman. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Metode yang digunakan masih berpusat pada ceramah dan mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku sumber atau LKS yang sudah jadi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sumaryanta (2010) bahwa :

Selama ini pendidikan matematika belum dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip inklusivitas. Pembelajaran matematika lebih mengedepankan penyeragaman dari pada penyesuaian keberagaman peserta didik. Pendidikan matematika memerlukan perubahan mendasar agar menjadi lebih inklusif, baik tataran filosofi, sistem, maupun praktek di sekolah. Tanpa perubahan tersebut pendidikan matematika inklusif hanya akan menjadi angan-angan.

Dari hasil observasi pendahuluan dalam proses pembelajaran matematika di kelas V yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih bersifat penyeragaman sehingga peserta didik

berkebutuhan khusus tidak mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhannya, aktivitas kelas kurang memperhatikan keberagaman sehingga pembelajaran menjadi kurang aktif dan tidak banyak melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Proses penilaian lebih mengutamakan hasil dari pada proses sehingga peserta didik dituntut untuk mendapatkan nilai akhir yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Partisipasi aktif peserta didik sangat kurang karena pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru. Demikian pula komunikasi diantara peserta didik sangat kurang karena mereka hanya terfokus pada diri sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak nampak kegiatan kerja sama antara peserta didik sehingga diantara peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan memahami materi. Peserta didik tidak diarahkan untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru dipelajari, peserta didik tidak saling memberikan penilaian tentang tugas yang dikerjakan, penilaian hanya diberikan oleh guru sehingga banyak peserta didik yang belum menguasai tidak mendapat kesempatan untuk mendapat bimbingan dari peserta didik yang lebih pintar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *inklusivitas* pembelajaran di kelas inklusi masih belum optimal. Berknaan dengan ini penelitian yang dilakukan oleh Juang Sunanto dkk (2008) dalam laporan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa "... (2) rata-rata indeks inklusi sebesar 38,58 dengan indeks ideal 54. (3) indeks inklusi yang tinggi dicapai di kelas yang memiliki guru lebih dari satu,

gurunya sering mengikuti pelatihan penanganan ABK, peserta didik ABK lebih banyak, dan jumlah peserta didik keseluruhan lebih sedikit.

Dari apa yang disampaikan di atas sudah saatnya guru-guru membuka paradigma baru dalam pola pengajaran matematika di kelas. Di mana matematika yang selama ini dikerjakan oleh masing-masing peserta didik berubah dikerjakan dan dipelajari dalam kegiatan berkelompok sehingga akan nampak kerja sama diantara peserta didik dalam mempelajari materi yang mudah maupun materi yang sulit. Matematika yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan dan mengasyikkan. Kegiatan pembelajaran matematika dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman belajar kelompok yang sangat bermanfaat bagi peserta didik di dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi peserta didik, karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja

sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Dengan demikian belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan meningkatkan gairah belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih meningkat. Sedangkan menurut Slavin yang disampaikan Isjoni (2009: 74) bahwa hasil belajar dalam kelompok dapat memacu perkembangan berfikir dan kemampuan pemecahan masalah serta dapat memenuhi kebutuhan sosial dan prestasi akademik peserta didik jauh lebih meningkat bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga bagi guru yang baru pertama kali akan menggunakan model pembelajaran kooperatif hendaknya menggunakan tipe STAD (Slavin, 1995:71). Dalam pelaksanaannya menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda-beda. Peserta didik menyelesaikan tugas secara bersama-sama di dalam kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompoknya yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Hasil penelitian Van Sickle (1983, Etin S, 2009:13) mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar peserta didik dan pengembangan kurikulum social studies, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model

cooperative learning mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual peserta didik, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar peserta didik, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Hal ini diperkuat lagi oleh Stahl tahun 1992 (Etin S:2009) dalam penelitiannya di beberapa sekolah dasar di Amerika menemukan, bahwa penggunaan model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara peserta didik. Penelitian ini juga menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif mendorong ketercapaian tujuan dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan social studies. Slavin 1995 (Santrock, 2008:246) menyatakan bahwa “*Tutoring teman sebaya dan pembelajaran kooperatif dapat dipakai untuk mendidik anak penderita ketidakmampuan*”, selain itu dari berbagai riset terhadap pembelajaran kooperatif, para periset menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama jika dua syarat dipenuhi, yaitu disediakan *penghargaan kepada kelompok dan individu dimintai pertanggungjawaban* (Santrock, 2008:397-398).

Sejalan dengan hal tersebut, Erliany Syaodih (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang cocok dan efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial di kelas V adalah pembelajaran kooperatif. Pendekatan kooperatif tipe STAD telah digunakan diberbagai subjek (termasuk matematika, membaca, dan studi sosial) dan dengan murid di kelas yang berbeda-beda. Pendekatan ini paling efektif untuk situasi pembelajaran yang melibatkan tujuan

yang telah didefinisikan atau problem dengan jawaban atau solusi spesifik. Ini mencakup perhitungan matematika, penggunaan bahasa, keahlian geografi, dan fakta sains (Santrock, 2008:399)

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus, dengan harapan terjadi perubahan pembelajaran yang semula kurang memperhatikan keberagaman dan masih terpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang mengaktifkan semua peserta didik, tidak hanya peserta didik reguler, tetapi juga pembelajaran aktif melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut.

Dengan demikian kelas inklusi yang dicita-citakan seperti semua peserta didik menerima perbedaan, semua kebutuhan belajarnya terpenuhi, semua peserta didik aktif dan saling bekerja sama secara efektif dan menyenangkan dapat diwujudkan. Pembelajaran matematika yang selama ini belum dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip *inklusivitas* harus diubah lebih inklusi sehingga mampu memberikan layanan sesuai dengan keberagaman kebutuhan belajar setiap peserta didik serta hasil belajar matematika para peserta didik dapat lebih ditingkatkan.

Penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas V dengan asumsi bahwa pada rentang usia tersebut peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya, berempati dan merefleksi diri terhadap perilaku dan interaksinya. Peserta didik sudah bisa diajak berdiskusi dan bersikap lebih kooperatif. Mereka mulai mengerti dan menghargai proses demokrasi dan belajar

untuk saling kompromi dengan teman, mereka juga mulai dapat menjelaskan sesuatu secara logis (Munawir Yusuf, 2005:31).

Mereka tidak seegosentris saat masih balita, mulai peduli terhadap orang lain dan lingkungannya, mulai mengenali perasaan temannya, belajar memberikan simpati atau bantuan kepada orang lain, mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pada usia tersebut ikatan sebaya sangat kuat, hal ini sejalan dengan implikasi pembelajaran dalam pandangan Vygotsky bahwa peserta didik dapat menyusun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam hal ini tugas guru adalah memberi banyak kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan guru mereka atau teman yang lebih pintar/ahli (Santrock, 2008:66).

Berdasarkan hal tersebut maka guru harus memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang melibatkan kerja sama, sehingga peserta didik akan merasakan betapa kerja sama itu menyenangkan. Materi pelajaran akan mudah dimengerti dan tugas yang diberikan bisa lebih cepat selesai, serta peserta didik sekaligus belajar dan merasakan asyiknya bertukar pikiran dan mengeluarkan pendapat.

Dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif difokuskan pada tipe pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), dengan asumsi tipe ini paling sederhana diantara model-model yang lain dalam metode pembelajaran kooperatif sehingga memudahkan guru yang baru mengenal metode ini untuk menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) sangat tepat diterapkan di

kelas inklusi karena mengutamakan kerja sama dan sikap saling membantu serta menghargai perbedaan setiap peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan *Inklusivitas* dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V di SD X Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh dalam meningkatkan *inklusivitas* dan hasil belajar matematika peserta didik Kelas V di SD X Kota Bandung?”

Dua masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *inklusivitas* pembelajaran matematika lebih meningkat setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SD X Kota Bandung?
2. Apakah hasil belajar matematika peserta didik lebih meningkat setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SD X Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak atau pengaruh dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-*

Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan *inklusivitas* dan hasil belajar matematika di kelas inklusi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan *inklusivitas* pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas V di SD X Kota Bandung.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas V di SD X Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan *inklusivitas* dan hasil belajar pada pembelajaran matematika, meningkatkan keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler, mengembangkan jiwa kerja sama saling menguntungkan, menghargai satu sama lain, membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika serta sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan *inklusivitas* serta hasil belajar peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Teoritis

Selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat pada kelas yang terdapat peserta didik

berkebutuhan khusus pada pelajaran matematika dan mata pelajaran yang lainnya guna meningkatkan hasil belajarnya serta memperluas khasanah pengetahuan tentang pendidikan inklusif.

D. Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Program kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* dilaksanakan pada kelompok belajar peserta didik yang terdiri dari 4-5 lima orang. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah *inklusivitas* dan hasil belajar matematika pada Standar Kompetensi menggunakan Sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat pada permasalahan ini dan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang anggotanya

terdiri dari 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Di dalam kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, (berkebutuhan khusus). Dalam proses pembelajaran menekankan adanya aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan pelajaran. Salah satu unsur pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan pada kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus adalah peran tutor sebaya dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi yang dipelajari di dalam kelompoknya.

2. Inklusivitas

Inklusivitas menggambarkan tentang penerapan nilai-nilai inklusi dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai inklusi terdiri dari 18 indikator indeks inklusi yang merupakan hasil pengembangan oleh Tony Booth, Mel Ainscow dan Denise Kingston pada *Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE)* tahun 2006. Indikator indeks inklusi tersebut adalah sebagai berikut ;

- a. Aktivitas kelas direncanakan dengan mempertimbangkan keadaan peserta didik,
- b. Aktivitas kelas mendorong peserta didik untuk saling berkomunikasi,
- c. Aktivitas kelas mendorong pencapaian prestasi belajar peserta didik,
- d. Aktivitas kelas mengembangkan pemahaman perbedaan antar peserta didik,
- e. Aktivitas kelas mengecilkan hati anak,

- f. Peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran,
- g. Peserta didik bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran,
- h. Proses penilaian mendorong pencapaian prestasi belajar peserta didik,
- i. Guru mendorong situasi bersahabat berdasarkan hubungan saling menghormati,
- j. Guru merencanakan, membahas dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan kelompok (berpasangan),
- k. Bantuan pengajaran mendukung kegiatan belajar dan berpartisipasi semua peserta didik,
- l. Semua peserta didik mengambil bagian ketika ada kegiatan khusus,
- m. Kelas diatur dengan baik untuk mendorong peserta didik belajar dan berpartisipasi,
- n. Sumber-sumber belajar diberikan secara adil,
- o. Perbedaan diantara peserta didik digunakan sebagai sumber untuk mendukung kegiatan belajar dan berpartisipasi,
- p. Sumber daya ahli yang ada di sekolah digunakan secara penuh,
- q. Guru mengembangkan penggunaan sumber yang ada secara bersama-sama untuk mendukung kegiatan dan berpartisipasi,
- r. Sumber-sumber yang ada di sekitar sekolah telah diketahui dan dimanfaatkan.

3. Hasil Belajar Matematika

Menurut Arief Rachman (2005:5) hasil belajar adalah sebagai keterampilan akademis dan kepribadian untuk mencapai sukses, diantaranya dengan mempunyai harga diri, motivasi, prestasi akademis, hubungan baik, mengenali Tripoli proses pembelajaran, dan bertanggung jawab. Selain itu pandai menentukan tujuan, menyelesaikan masalah, komunikator yang mempunyai keyakinan yang kuat, membongkar tembok pemisah dan menjadi warga dunia yang baik.

Hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika yang ditandai dengan perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor .

